



## **Implementasi Teknik Modeling Guru dalam Pembentukan Perilaku Moral Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di Kelompok Bermain**

**Miftahul Suroh\*, Karina**

Universitas Muhammadiyah Bima, Bima, Indonesia

E-mail: [miftahulsuroh322@gmail.com](mailto:miftahulsuroh322@gmail.com)

DOI : 10.17977/um053v8i12026p32-42

---

*Articel Recieved: 06/ 01/ 2026*

*Article Accepted: 30/ 03/ 2026*

*Article Revised: 30/ 03/ 2026*

*Article Published: 31/03 2026*

---

### **Abstract**

Moral development in early childhood is a fundamental aspect that requires appropriate educational strategies, particularly through experiential and observational learning. Previous studies have emphasized the role of teacher exemplification in character education; however, limited research has specifically examined the concrete implementation of teacher modeling techniques, especially in playgroup settings. This study aims to analyze the implementation of teacher modeling techniques and their contribution to the formation of moral behavior in early childhood. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The participants consisted of teachers and children in a playgroup setting. Data were collected through observation, interviews, and documentation, focusing on verbal and nonverbal modeling practices demonstrated by teachers and the resulting moral behaviors of children. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that consistent teacher modeling plays a significant role in fostering children's moral behavior, including politeness, responsibility, empathy, cooperation, and sharing. Children tend to imitate behaviors demonstrated directly by teachers in daily learning activities, indicating that observational learning is highly effective at this developmental stage. The study highlights that both verbal and nonverbal modeling are critical in supporting moral internalization among young children. This study contributes to the literature by providing a more detailed understanding of how modeling techniques are implemented in early childhood education, particularly in playgroup contexts. The findings also offer practical implications for teachers in designing effective moral learning strategies through consistent and intentional modeling practices.

**Keywords:** teacher modeling; moral behavior; early childhood education; qualitative study

### **Abstrak**

Perkembangan moral pada anak usia dini merupakan aspek fundamental yang memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, terutama melalui proses pengalaman langsung dan pengamatan. Penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti peran keteladanan guru dalam pendidikan karakter, namun kajian yang secara khusus mengkaji implementasi teknik modeling secara konkret, khususnya pada konteks Kelompok Bermain, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teknik modeling guru serta kontribusinya terhadap pembentukan perilaku moral anak usia dini.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan anak usia dini di Kelompok Bermain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan fokus pada bentuk modeling verbal dan nonverbal yang ditampilkan guru serta perilaku moral anak yang muncul. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling guru secara konsisten berperan signifikan dalam membentuk perilaku moral anak, seperti sikap sopan, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan perilaku berbagi. Anak cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan secara langsung oleh guru dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, yang menunjukkan bahwa pembelajaran observasional sangat efektif pada tahap perkembangan ini. Temuan juga menunjukkan bahwa modeling verbal dan nonverbal memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai moral anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai implementasi teknik modeling dalam pendidikan anak usia dini, khususnya pada konteks Kelompok Bermain. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran moral yang efektif melalui keteladanan yang konsisten dan terencana.

**Kata kunci:** teknik modeling; perilaku moral; anak usia dini; studi kualitatif

Pendidikan anak usia dini (paud) merupakan fondasi penting dalam membentuk perkembangan sebagai model perilaku bagi anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku yang diamati secara langsung, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, sehingga perilaku guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan nilai moral anak. Hal ini diperkuat oleh pandangan John W. Santrock yang menyatakan bahwa pengalaman sosial yang konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan menjadi faktor kepribadian anak secara holistik, termasuk dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Pada fase usia dini, anak berada pada periode perkembangan yang sangat pesat (*golden age*), di mana kemampuan meniru, mengamati, dan menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitar berkembang secara optimal. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial tidak berkembang secara otomatis, melainkan perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa stimulasi nilai moral sejak usia dini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan regulasi diri anak di tahap perkembangan selanjutnya (Hastuti et al., 2021; Rohmah, 2025). Oleh karena itu, lembaga paud memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai moral anak.

Secara teoretis, perkembangan moral anak usia dini berkaitan erat dengan proses pembelajaran sosial yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku model yang dianggap signifikan. Dalam konteks paud, guru menjadi figur utama yang berperan utama dalam perkembangan moral anak pada tahap awal kehidupan. Sejumlah penelitian empiris terkini menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor kunci dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini. Guru yang secara konsisten menampilkan perilaku prososial, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab, mampu mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Islam, 2023; Kutfiana et al., 2025). Selain itu, pendekatan berbasis modeling dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat verbal semata, karena anak usia dini lebih mudah memahami nilai melalui pengalaman konkret dan pengamatan langsung (Amirudin, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa interaksi yang hangat dan responsif antara guru dan anak memperkuat proses internalisasi nilai moral serta meningkatkan perilaku prososial anak (Hastuti et al., 2021).

Lebih lanjut, konteks pembelajaran yang bersifat alami, seperti kegiatan bermain, memberikan peluang yang lebih besar bagi anak untuk mengamati dan meniru perilaku moral secara langsung. Dalam situasi bermain, anak belajar memahami aturan sosial, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan empati terhadap teman sebaya. Guru dalam hal ini berperan sebagai model yang menunjukkan bagaimana nilai moral diterapkan dalam interaksi nyata. Temuan safitri et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui aktivitas bermain efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial pada anak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran keteladanan guru dalam pendidikan moral anak usia dini, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam kajian sebelumnya. Sebagian besar penelitian cenderung membahas keteladanan guru secara umum sebagai bagian dari pembiasaan karakter, tanpa mengidentifikasi secara spesifik bentuk-bentuk teknik modeling yang diterapkan dalam interaksi pembelajaran. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi teknik modeling dalam konteks kelompok bermain masih relatif terbatas, serta belum banyak yang menguraikan hubungan antara modeling verbal dan nonverbal dengan munculnya perilaku moral anak secara konkret dalam kegiatan sehari-hari (chofifah et al., 2020; haramain & mustary, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu kurangnya kajian empiris yang secara mendalam mengkaji implementasi teknik modeling guru secara spesifik serta keterkaitannya dengan pembentukan perilaku moral anak usia dini dalam konteks pembelajaran nyata. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara sistematis praktik modeling yang dilakukan guru, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku moral anak dalam kegiatan pembelajaran di kelompok bermain.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menempatkan guru sebagai teladan, tetapi juga mengidentifikasi secara rinci bentuk-bentuk modeling yang diterapkan dalam interaksi pembelajaran serta mengaitkannya dengan perilaku moral anak yang muncul secara nyata. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian empiris mengenai pembelajaran sosial pada anak usia dini, khususnya dalam konteks kelompok bermain yang masih jarang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan perilaku moral anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi teknik modeling guru dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini di Kelompok Bermain. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Kelompok Bermain di Bima. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut secara aktif menerapkan pembelajaran berbasis keteladanan dalam kegiatan sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 10 orang guru dan 10 anak usia dini dengan rentang usia 3–5 tahun yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) guru yang

terlibat aktif dalam proses pembelajaran, (2) memiliki interaksi intensif dengan anak, dan (3) anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung (non-partisipan) selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengamati perilaku guru dan anak dalam konteks alami. Fokus observasi meliputi: (a) bentuk modeling verbal dan nonverbal yang ditampilkan guru, serta (b) perilaku moral anak yang muncul sebagai respons terhadap modeling tersebut. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi terstruktur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru untuk menggali informasi terkait pemahaman, strategi, serta pengalaman dalam menerapkan teknik modeling. Wawancara juga digunakan untuk mengklarifikasi temuan hasil observasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, serta arsip lembaga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) **reduksi data**, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) **penyajian data**, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola yang muncul; dan (3) **penarikan kesimpulan**, yaitu interpretasi data untuk menemukan makna serta hubungan antar temuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan pendalaman terhadap data yang diperoleh.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu: **Triangulasi sumber**, dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan hasil observasi perilaku anak; **Triangulasi teknik**, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan, serta meningkatkan ketekunan pengamatan (*prolonged engagement*) agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling oleh guru di Kelompok Bermain berkontribusi terhadap pembentukan perilaku moral anak usia dini. Temuan ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara tematik berdasarkan bentuk modeling yang ditampilkan guru dan respons perilaku anak. Secara umum, hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua aspek utama, yaitu (1) bentuk implementasi teknik modeling guru dan (2) perilaku moral anak yang muncul sebagai respons terhadap modeling tersebut.

### 1. Bentuk Implementasi Teknik Modeling Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan teknik modeling dalam kegiatan pembelajaran melalui dua bentuk utama, yaitu modeling verbal dan modeling nonverbal. Teknik modelling pertama adalah Modeling Verbal. Modeling verbal ditunjukkan melalui

penggunaan bahasa yang santun, ungkapan empati, serta cara guru memberikan arahan dan teguran kepada anak. Guru secara aktif menggunakan kalimat positif seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta memberikan penguatan terhadap perilaku baik anak. Selain itu, guru juga memberikan contoh cara berkomunikasi yang sopan dalam interaksi sehari-hari, baik kepada anak maupun kepada sesama guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral. Salah satu guru menyatakan bahwa:

“Anak-anak biasanya meniru cara kita bicara, jadi kami berusaha menggunakan kata-kata yang baik supaya mereka terbiasa.”

Teknik modelling yang kedua adalah Modeling Nonverbal. Selain secara verbal, guru juga menunjukkan modeling melalui tindakan nyata dalam berbagai situasi pembelajaran. Hal ini meliputi sikap membantu anak yang mengalami kesulitan, menunjukkan kesabaran dalam menghadapi perilaku anak, serta cara guru menyelesaikan konflik antar anak secara adil dan empatik. Observasi menunjukkan bahwa modeling nonverbal lebih sering muncul dalam konteks interaksi spontan, seperti saat kegiatan bermain atau ketika terjadi konflik antar anak. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku yang diharapkan, seperti berbagi, menunggu giliran, dan saling membantu.

## **2. Perilaku Moral Anak sebagai Respons terhadap Modeling**

Penerapan teknik modeling oleh guru menunjukkan adanya perubahan perilaku moral anak secara bertahap. Berdasarkan hasil observasi, perilaku moral anak yang muncul meliputi beberapa indikator berikut:

- a. Sikap Sopan dan Santun. Anak mulai menunjukkan perilaku sopan dalam berkomunikasi, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menggunakan bahasa yang lebih santun kepada guru maupun teman sebaya.
- b. Tanggung Jawab. Anak menunjukkan peningkatan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari, seperti merapikan mainan setelah digunakan dan mengikuti aturan yang telah disepakati bersama.
- c. Empati dan Kepedulian. Perilaku empati terlihat ketika anak mulai membantu teman yang mengalami kesulitan atau menunjukkan kepedulian terhadap kondisi teman lainnya.
- d. Kerja Sama dan Berbagi. Anak menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok serta kesediaan untuk berbagi mainan dengan teman sebaya.

Temuan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan adanya rutinitas pembiasaan perilaku moral dalam kegiatan pembelajaran, seperti berdoa bersama, menyapa, serta kegiatan bermain kelompok yang melibatkan interaksi sosial.

## **3. Pola Respons Anak terhadap Modeling Guru**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak tidak secara langsung menampilkan perilaku moral setelah satu kali melihat contoh, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan pengamatan, peniruan, dan pengulangan. Anak yang lebih sering terpapar perilaku modeling

menunjukkan perubahan perilaku yang lebih cepat dibandingkan anak yang kurang terlibat dalam interaksi tersebut.

Selain itu, terdapat variasi respons antar anak. Beberapa anak menunjukkan kemampuan imitasi yang lebih cepat, sementara yang lain memerlukan penguatan dan pendampingan lebih lanjut dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas modeling dipengaruhi oleh intensitas interaksi dan karakteristik individu anak.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling guru berperan signifikan dalam membentuk perilaku moral anak usia dini di Kelompok Bermain. Perilaku moral seperti sopan santun, empati, tanggung jawab, dan kerja sama muncul sebagai respons terhadap keteladanan yang ditampilkan guru secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa anak usia dini lebih efektif mempelajari nilai moral melalui pengalaman langsung dan pengamatan dibandingkan melalui instruksi verbal semata.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap perilaku model. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model utama yang memberikan contoh konkret perilaku moral dalam interaksi sehari-hari. Proses ini juga didukung oleh kemampuan kognitif anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga lebih mudah memahami nilai melalui tindakan nyata (Rohmah, 2025; John W. Santrock, 2021).

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak (Islam, 2023; Kutfiana et al., 2025). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa efektivitas modeling tidak hanya ditentukan oleh keberadaan perilaku teladan, tetapi juga oleh konsistensi dan konteks penerapannya. Modeling yang dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi pembelajaran memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam dan stabil. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan konsistensi dalam pembentukan perilaku (Lickona, 2021).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa modeling verbal dan nonverbal memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembentukan perilaku moral anak. Modeling verbal, seperti penggunaan bahasa yang santun dan ungkapan empati, membantu anak memahami nilai moral secara eksplisit. Sementara itu, modeling nonverbal, seperti tindakan membantu, sikap sabar, dan cara menyelesaikan konflik, memberikan pengalaman konkret yang lebih mudah diamati dan ditiru oleh anak. Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia dini lebih responsif terhadap modeling nonverbal karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Rohmah, 2025). Hal ini juga didukung oleh penelitian Thornberg dan Oğuz (2020) yang menyatakan bahwa praktik nilai dalam tindakan nyata lebih efektif dibandingkan penyampaian nilai secara verbal.

Lebih lanjut, konteks pembelajaran berbasis bermain menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas teknik modeling. Dalam kegiatan bermain, anak tidak hanya mengamati

perilaku guru, tetapi juga secara langsung mempraktikkan nilai moral dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Situasi ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui bermain efektif dalam mengembangkan nilai moral dan sosial anak usia dini. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*) juga mendukung efektivitas modeling dalam pendidikan anak usia dini (Copple & Bredekamp, 2020).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan anak menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan teknik modeling. Anak cenderung meniru perilaku guru yang memberikan rasa aman dan nyaman secara emosional. Dalam hal ini, kedekatan emosional berfungsi sebagai mediator dalam proses internalisasi nilai moral. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hastuti et al. (2021) yang menegaskan bahwa interaksi yang hangat dan responsif antara guru dan anak berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional dan perilaku prososial anak. Perspektif ekologi perkembangan juga menegaskan bahwa kualitas interaksi dalam lingkungan terdekat anak, seperti hubungan dengan guru, sangat memengaruhi perkembangan perilaku (Bronfenbrenner, 2019).

Namun demikian, efektivitas teknik modeling tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan eksternal, khususnya keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa anak yang mendapatkan keteladanan serupa di rumah menunjukkan perilaku moral yang lebih konsisten dibandingkan anak yang tidak mendapat dukungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku moral merupakan hasil interaksi antara berbagai lingkungan perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haramain dan Mustary (2022) serta Yusuf dan Sugiyarti (2019) yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Selain faktor lingkungan, perbedaan karakteristik individu anak juga memengaruhi respons terhadap teknik modeling. Beberapa anak menunjukkan kemampuan imitasi yang lebih cepat, sementara yang lain memerlukan waktu dan pendampingan lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi modeling perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan masing-masing anak (Chofifah et al., 2020). Dengan demikian, kompetensi pedagogis guru dalam memahami perbedaan individu menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran moral di PAUD.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teknik modeling merupakan strategi yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini. Efektivitas tersebut ditentukan oleh beberapa faktor utama, yaitu konsistensi perilaku guru, integrasi modeling dalam aktivitas bermain, kualitas hubungan emosional antara guru dan anak, serta dukungan lingkungan keluarga. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, teknik modeling dapat menjadi pendekatan yang strategis dalam mengembangkan pendidikan moral anak usia dini secara optimal. Selain itu, temuan ini juga memperkuat pentingnya peran guru sebagai agen utama dalam membentuk karakter anak melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling guru memiliki peran yang penting dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini di Kelompok Bermain. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui perilaku verbal dan nonverbal terbukti mampu memfasilitasi anak dalam memahami dan meniru nilai-nilai moral secara alami. Anak menunjukkan perkembangan perilaku moral seperti sikap sopan, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan perilaku berbagi sebagai hasil dari pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penerapan teknik modeling yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai moral melalui proses pembiasaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah merespons keteladanan dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat instruktif atau verbal semata. Selain itu, hubungan yang hangat antara guru dan anak turut memperkuat efektivitas modeling dalam membentuk perilaku moral. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi teknik modeling guru serta perannya dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini telah tercapai. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru PAUD perlu menyadari perannya sebagai model perilaku bagi anak dan secara sadar menampilkan sikap serta nilai moral dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta mengkaji keterlibatan orang tua dalam mendukung konsistensi pembentukan perilaku moral anak di lingkungan rumah dan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan moral anak usia dini dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di lembaga PAUD.

## RUJUKAN

- Amirudin. (2023). The role of teacher modeling in strengthening character education in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.XXXX>
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (2019). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Chofifah, N., Paradise, M. R., & Azkia, M. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 77–90.
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2020). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (4th ed.). NAEYC.
- Haramain, M., & Mustary, E. (2022). Perkembangan moral pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 55–66.
- Hastuti, D., Arlianty, L. S., & Simanjuntak, M. (2021). Children's values, social support, and psychosocial stimulation in early childhood development. *Journal of Child and Family Studies*, 30(1), 20–36. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01852-1>
- Islam, P. A. (2023). Modeling the way learning model in applying character education values to early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 154–161. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3658>

- Kohlberg, L. (2019). *Stages of moral development*. Psychology Press.
- Kutfiana, S., Emmanuel, S., & Akbar, M. R. (2025). Strategi pengembangan empati dalam pendidikan anak usia dini usia 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 463–476. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.XXXX>
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulana, R., Lidyasari, A. T., Wibowo, S. E., & Sayekti, M. (2025). Hubungan interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(3), 4213–4228.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2022). *Handbook of moral and character education* (3rd ed.). Routledge.
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini dalam perspektif pembelajaran kontekstual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Safitri, L. N. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 1–10.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suryana, D. (2021). Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak. Kencana.
- Thornberg, R., & Oğuz, E. (2020). Teachers' views on values education: A qualitative study in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 48(3), 345–356. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00981-7>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Yusuf, S., & Sugiyarti, R. (2019). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45–52.